

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan secara teoretis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi yang bersifat aktif dan fungsional. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan tepat dan percaya diri. Menurut Tarigan (2018), keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan, dan keberanian. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata secara benar, tetapi juga mencakup aspek keberanian, kelancaran, serta kemampuan menyusun ide secara logis dalam bentuk tuturan lisan. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2020), keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang menuntut keterlibatan aktif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi yang komunikatif dan kontekstual agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal. Tanpa adanya latihan yang memadai, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat secara lisan.

Fenomena rendahnya kemampuan berbicara masih ditemukan pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta cenderung menggunakan kalimat yang singkat dan tidak terstruktur. Menurut Supriyadi (2021), rendahnya keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar sering dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih komunikasi lisan yang bermakna dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga terlihat ketika siswa hanya menjawab pertanyaan guru secara singkat tanpa pengembangan ide yang memadai.

Kondisi tersebut diperkuat oleh proses pembelajaran yang masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pembelajaran berbicara lebih sering dilakukan melalui tanya jawab sederhana atau membaca teks tanpa adanya situasi komunikasi yang nyata dan interaktif. Menurut Nurgiyantoro (2019), pembelajaran bahasa yang kurang memberikan ruang praktik komunikasi cenderung membuat siswa hanya memahami teori tanpa mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Situasi pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan keberanian dan

kelancaran berbicara, sehingga kemampuan komunikasi lisan belum berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan metode *role play*. Metode *role play* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan suatu tokoh atau situasi tertentu secara langsung. Menurut Djamarah dan Zain (2020), *role play* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berinteraksi secara lisan dalam situasi yang mendekati kehidupan nyata. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memahami peran sosial dan konteks komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode *role play* dalam pembelajaran berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengekspresikan ide secara spontan dan terstruktur dalam situasi yang lebih bermakna. Dalam konteks penelitian ini, *role play* dipadukan dengan berbasis tradisi daerah sehingga siswa dapat mengenal sekaligus memerankan berbagai aktivitas budaya lokal yang ada di lingkungan mereka. Menurut Suryani (2021), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi pembelajaran dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami. Selain itu, integrasi tradisi daerah juga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini.

Penggunaan *role play* berbasis tradisi daerah juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Siswa

dapat memerankan kegiatan tradisional seperti upacara adat, kegiatan gotong royong, atau interaksi sosial dalam masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Rahmawati (2020), pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekaligus membentuk karakter sosial yang positif. Aktivitas tersebut juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara karena mereka berada dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Fenomena yang terjadi di kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan komunikasi aktif dengan praktik pembelajaran yang masih kurang memberikan ruang ekspresi lisan secara optimal. Keterampilan berbicara memerlukan latihan yang berkelanjutan dalam situasi yang komunikatif agar siswa mampu mengembangkan keberanian dan kelancaran berbahasa. Menurut Wahyuni (2021), pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan praktik berbicara secara intensif dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna melalui penerapan metode *role play* berbasis tradisi daerah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *role play* berbasis tradisi daerah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek. Penerapan metode *role*

play berbasis tradisi daerah juga difokuskan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pemeranan, interaksi sosial, dan pengungkapan gagasan secara lisan dalam situasi yang kontekstual sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbicara melalui metode role play berbasis tradisi daerah pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana penerapan metode role play berbasis tradisi daerah dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbicara melalui metode role play berbasis tradisi daerah pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek.
2. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek melalui penerapan metode role play berbasis tradisi daerah.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar melalui penerapan metode *role play* berbasis tradisi daerah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif, aktif, dan bermakna melalui penerapan metode *role play* berbasis tradisi daerah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengalaman belajar langsung yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan konteks budaya lokal, sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada

aspek keterampilan berbicara, serta mendorong pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Kemampuan berbicara adalah keterampilan siswa dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi secara lisan dengan memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan kosakata, struktur kalimat, serta keberanian dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dalam situasi komunikasi.
2. Metode *role play* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan suatu tokoh atau situasi tertentu secara langsung, sehingga siswa dapat berlatih berkomunikasi secara lisan dalam konteks yang lebih nyata, interaktif, dan bermakna.
3. *Role play* berbasis tradisi daerah adalah penerapan metode *role play* yang dikaitkan dengan nilai, aktivitas, atau peristiwa budaya lokal yang ada di lingkungan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu menumbuhkan pemahaman terhadap kearifan lokal.